

SIMBOL *GENDHÈNG LANANGAN* PADA ATAP RUMAH TRADISIONAL KUDUS DALAM PERSPEKTIF KOSMOLOGI JAWA-KUDUS

Pratiwinindya, Ratih Ayu ¹✉

¹Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Rumah Kudus;
Simbol;
Gendhèng;
Kebudayaan;
Kosmologi Jawa

Abstrak

Setiap gerak-gerik dalam kehidupan manusia, berada dalam kuasa Allah SWT dan segala sesuatu dalam hidup manusia pun senantiasa diselaraskan dengan kehendak Allah SWT dan alam semesta yang melingkupinya. Pandangan secara kosmologikal tersebut, menjadi sebuah pedoman hidup masyarakat Kudus Kulon, yang kemudian tervisualisasi dalam setiap bagian rumah tempat tinggal mereka; salah satunya pada *gendhèng* yang berada di bagian puncak tertinggi atap rumah yaitu *gendhèng lanangan*. Masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana perwujudan bentuk *gendhèng lanangan* pada atap rumah tradisional Kudus; (2) Sebagai simbol, *gendhèng lanangan* pada atap rumah tradisional Kudus terkandung makna apa dalam perspektif kosmologi Jawa-Kudus. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan alur reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, *gendhèng lanangan* terbuat dari bahan tanah liat yang dibakar (keramik), ditemplei beling (pecahan kecil keramik porselen) putih. *Gendhèng lanangan* menggunakan pola hias motif flora, dengan pola pemasangan *gendhèng lanangan* di tengah, *gendhèng pengapit* di kanan dan kiri, *gendhèng bulusan* pada bagian ujung sebagai penutup. Ketiga jenis *gendhèng* tersebut selanjutnya dipasang berjajar yang kemudian disebut dengan *gendhèng wayangan*. Kedua, makna simbolis hiasan *gendhèng lanangan* ini menggambarkan keyakinan dalam hal penghambaan dan kecintaan manusia terhadap penciptanya. Hiasan *gendhèng lanangan* tersirat simbol tentang falsafah dalam kosmologi Jawa mengenai harmonisasi empat anasir dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk menjaga keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos di alam semesta.

PENDAHULUAN

Orang Jawa meyakini bahwa setiap gerak geriknya selalu dalam kuasa Tuhan dan segala sesuatunya ditentukan mutlak oleh Tuhan dan segala sesuatu dalam

hidupnya senantiasa diselaraskan dengan kehendak Tuhan dan alam semesta yang melingkupinya. Dalam mengekspresikan keyakinannya tersebut, orang Jawa tidak mengekspresikannya dengan terbuka atau terus terang, melainkan melalui berbagai

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Seni Rupa
Universitas Negeri Semarang
Email : pratiwinindya91@gmail.com

simbol. Seperti terungkap pada peribahasa “*wong Jawa nggone semu, sinamun ing samudana, sasadone ingadu manis*”, yang berarti orang Jawa cenderung bersikap semu atau terselubung, penuh simbol, suka menyampaikan kata-kata tersamar. Tidak jauh berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Kudus. Dalam mengekspresikan keyakinannya secara khusus pada Tuhan, tervisualisasi dalam simbol-simbol yang diselipkan dalam setiap bagian rumah sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Islam, merupakan masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Masyarakat Kudus senantiasa mempertahankan keislamannya di mana saja dan selalu melekat (lihat: Said 2012: 4). Kehidupan ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Kudus. Kegiatan peribadatan tersebut diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain juga terwujud pada rumah tinggal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi, pada rumah tradisional Kudus (*joglo pencu*) terdapat sebuah elemen estetis berupa *gendhèng* (genteng besar untuk penutup atap - *krepus*) yang berada pada bagian atap rumah. *Gendhèng* tersebut merupakan bagian yang selalu ada dan menjadi sebuah identitas dalam perwujudan atap rumah tradisional Kudus *joglo pencu*. Pada atap *joglo pencu*, di bagian *molo* rumah (pertemuan empat bidang atap) terdapat sebuah elemen estetis yang oleh masyarakat setempat disebut *gendhèng wayangan*. Susunan bentuk hiasan *wayangan* pada atap rumah tradisional Kudus menyerupai pola susunan seperti pada pagelaran wayang kulit sebelum cerita dimainkan. Oleh karena itulah masyarakat menyebutnya dengan *gendhèng wayangan/kelir*. Dalam pola penyusunan *gendhèng wayangan*, terdapat pola tata letak yang telah ditentukan, yaitu *gendhèng lanangan* di tengah, *gendhèng pengapit* di kanan dan kiri, *gendhèng*

bulusan pada bagian ujung sebagai penutup. Ketiga jenis *gendhèng* tersebut selanjutnya dipasang berjajar yang kemudian disebut dengan *gendhèng wayangan*. Posisi *gendhèng lanangan* yang berada di tengah, bukan merupakan kebetulan semata, tetapi memiliki makna yang sangat penting yang menjadi titik pusat kesakralan rumah tradisional Kudus. Pada titik puncak dan pusat ini lah yang menjadi simbol ketegasan transedental yang dimiliki oleh penghuni rumah tradisional Kudus. Makna-makna tersirat yang terdapat didalam *gendhèng lanangan* yang demikian sakral ternyata banyak luput dari pengamatan masyarakat ataupun peneliti lain. Sudah tidak banyak warga masyarakat Kudus yang mengetahui tentang *gendhèng lanangan* ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengungkap simbol-simbol yang tersirat dalam perwujudan *gendhèng lanangan*. Menurut asumsi penulis, hiasan tersebut bukan sekadar berfungsi praktis dan estetis saja, tetapi juga mempunyai makna simbolis yang berhubungan dengan latar belakang pandangan hidup, kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Bertolakdari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perwujudan bentuk *gendhèng lanangan* pada atap rumah tradisional Kudus?; (2) Sebagai simbol, hiasan *gendhèng lanangan* pada atap rumah tradisional Kudus mengandung makna apa jika ditinjau dari perspektif kosmologi Jawa-Kudus?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin (lihat: Rohidi, 2011: 63). Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan adalah disiplin ilmu seni (seni rupa), budaya, dan simbol. Data dikumpulkan melalui teknik

observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses siklus interaktif. Artinya, tahapan tersebut tidak selalu berurutan, tetapi prosesnya bergerak ulang-alik. Selain dilakukan penarikan simpulan, makna data juga dipahami melalui pendekatan *dialogical interpretation* yaitu peneliti melakukan dialog tentang makna suatu fenomena dengan informan (negosiasi makna) karena ada kemungkinan makna yang peneliti pahami berbeda dengan yang informan yakini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk *Gendhèng Lanangan*

Terdapat dua bentuk varian *gendhèng* yang dipasang pada atap rumah tradisional Kudus. Dua varian tersebut terdapat pada rumah H. Muchid dan Ibu Muawannah. Dari dua varian tersebut kemudian dianalisis mengenai pola pemasangan, dan unsur visualnya. Analisis menggunakan konsep estetika oleh Ocvirk (2001:4). Ocvirk mengemukakan bahwa estetika merupakan sebuah konsep tentang keindahan. Keindahan suatu karya seni dilihat dari bentuk visual berdasarkan unsur-unsur yang berupa garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur yang terbalut dalam sebuah keseimbangan, gaya, dan nilai-nilai yang ada di dalam karya tersebut.

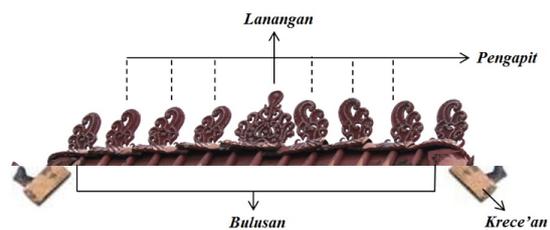


Gambar 1. *Gendhèng Wayangan* pada Rumah H. Muchid



Gambar 2. *Gendhèng Wayangan* pada Rumah Ibu Muawannah

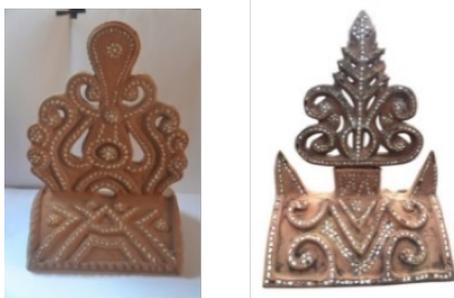
Gendhèng kelir/wayangan terdiri atas *lanangan*, *pengapit* dan *bulusan*. Pola pemasangan *gendhèng wayangan* diawali dengan *gendhèng lanangan* di tengah, pada bagian puncak atap rumah. Selanjutnya ke samping kanan dan kiri diletakkan *gendhèng pengapit* dan *bulusan*. Di sebelah kanan, dipasang *gendhèng pengapit* dan *bulusan* yang menghadap ke kanan. Sebaliknya di sebelah kiri dipasang *gendhèng pengapit* dan *bulusan* menghadap ke kiri, sehingga antara *gendhèng pengapit* di sebelah kanan *lanangan* dan *gendhèng pengapit* di sebelah kiri *lanangan* saling bertolak belakang. Berdasar pada pola pemasangan semacam itu oleh masyarakat Kudus kemudian disebut sebagai *gendhèng wayangan*, karena susunan *gendhèng* yang demikian mirip dengan susunan wayang yang *dijejer*, dalam *kelir* sebelum pertunjukan dimulai.



Gambar 3. Pola Pemasangan dan Bagian – Bagian *Gendhèng Wayangan*

Gendhèng lanangan secara visual memiliki kemiripan dengan *gunungan* pada pertunjukan wayang. Menurut penuturan informan pun dinyatakan demikian. Memang tidak terlihat secara jelas ornamen pohon hayat di dalamnya, namun dengan adanya

bentuk stilasi motif *sulur-suluran* daun (flora) serta *ukel/ulir* pada sisi luar bagian kanan kirinya, memberikan kesan bentuk *gunungan* dalam visualisasi yang sederhana. Ukuran tinggi *lanangan* dibuat lebih tinggi dibanding *gendhèng* lainnya. Dalam susunan bentuknya, terdapat susunan *ukel/ulir/gelung* menghadap keluar, dan bertingkat ke atas seperti model *undakan*/anak tangga. Pada bagian puncak *undakan ukel/ ulir/ gelung* terdapat bentuk oval lengkung yang memanjang ke atas. Pada bagian tengahnya, terdapat bentuk lingkaran yang dikelilingi oleh motif - motif isian. Sebagai elemen garisnya, dipasang pecahan *beling* (pecahan kecil keramik porselen) yang mengikuti alur daun pokok sehingga menciptakan garis ornamen yang lebih jelas garis tersebut disebut dengan *benangan* yang merupakan gubahan dari tulang daun. Varian model *lanangan* kuno memiliki volume yang lebih kecil dan lebih ramping. Dengan ornamen sama, yakni menggunakan motif *suluran/ukel/ulir/gelung* dari motif flora/tumbuhan. Varian *lanangan* kuno, dibentuk dengan sistem bongkar pasang, bagian dasar (*kluwung*) dan mahkota gunungannya dibuat terpisah. Secara umum, *gendhèng lanangan* ini menggunakan keseimbangan simetris, yang menerapkan kesamaan ornamen dan bentuk di bagian kanan dan kirinya. *Gendhèng lanangan* merupakan keramik dengan bakaran rendah di bawah 1000°C. Warna dari *gendhèng* ini adalah coklat kemerahan dengan aksentasi hiasan dari *beling* yang berwarna putih.



Gambar 4. *Lanangan* modern (kiri) dan kuno (kanan)

Simbol Hiasan *Gendhèng Lanangan* dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus

Alam semesta adalah suatu kesatuan ruang atau tempat yang mewadahi bumi dan langit berikut dengan segala isi dan peristiwa di dalamnya. Kesatuan tempat ini, tidak terjadi dengan sendirinya. Semua itu diciptakan, terjadi, diatur, dan dipelihara atas *sunnatullah* (berdasarkan ketentuan Allah). Keberadaan kesatuan tempat itu beserta dengan keteraturan dan keselarasan hubungan antar unsur-unsur yang ada di dalamnya merupakan bukti kebesaran Allah sebagai *Al - Khalik* (pencipta), dan *Al - Malik* (Penguasa) tunggal atas alam semesta ini. Semuanya itu menjadi karya besar bagi kehidupan seluruh makhluk yang berada di dalamnya, termasuk manusia, sehingga oleh karenanya perlu untuk senantiasa memuji kebesaran dan kemahakuasaan Allah dengan jalan tunduk beribadah kepadaNya (Triyanto, 2001 : 129). Kerangka pandang kosmologikal tersebut, menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus *Kulon* yang merupakan masyarakat Jawa dengan keislaman yang begitu kental.

Konsep kosmologi Jawa - Kudus yang digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Kudus *Kulon* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tertuang dalam konsep cara pandang tentang sebuah rumah. Rumah dalam budaya Kudus *Kulon* dipandang sebagai makrokosmos dari mikrokosmosnya (penghuninya). Oleh karena itu segala sesuatu yang berkenaan dengan perwujudan rumah senantiasa dirancang dan diperlakukan dengan menggunakan aturan atau pedoman tertentu yang mencerminkan tentang pandangan tersebut. *Gendhèng lanangan*, secara visual memiliki pola pemasangan yang disusun berjajar dari posisi tengah ke samping kanan dan samping kiri yang saling menopang antar bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Susunan *gendhèng* ini merupakan sebuah kesatuan bangunan yang diaplikasikan pada puncak atap rumah

tradisional Kudus *joglo pencu*.

Jumlah *gendhèng* dalam satu set *gendhèng* wayangan berjumlah 7 buah. Jumlah dari *gendhèng* ini tergantung dari panjang model *molo* dari atap rumah. Paling sedikit 7, kemudian ada yang 9, ada yang 11, dan ada yang 13. Namun *pakem* pemasangan dari *gendhèng* ini selalu berjumlah gasal. Hal ini diyakini oleh masyarakat Kudus *Kulon* sebagai bentuk keyakinan masyarakat dalam ilmu *tauhid* akan keesaan Allah yang bersifat gasal. *Gendhèng* pada atap rumah tradisional Kudus yang berjumlah tujuh buah ini, juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa dunia atas/ langit memiliki tujuh lapisan. Hal ini sebagai simbol dari keberadaan manusia sebagai mikrokosmos yang berada di bawah tujuh lapis langit yang merupakan makrokosmosnya. Dalam Islam, penjelasan mengenai tujuh lapis langit ini terdapat di dalam QS. Al-Baqarah ayat 29 yang diterjemahkan sebagai berikut. “Dialah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia menuju ke langit dan menyempurnakannya menjadikan tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah ayat 29). Langit diciptakan dengan tujuh lapisan, begitu juga dengan bumi. Pandangan secara Islami tersebut kemudian di dalam budaya kosmologi Jawa, terdapat pula pengetahuan mengenai tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi seperti yang terdapat dalam Al-Quran. Pengetahuan tersebut dalam ilmu *kejawen* disebut dengan konsep *Sapta Bawana*. *Sapta* berarti tujuh, dan *bawana* adalah bumi.

Penempatan *gendhèng lanangan* yang berada di tengah puncak tertinggi dari sebuah rumah, dalam dunia nyata tempat kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pelindung atap dari panas dan hujan. Namun ternyata, berdasarkan hasil temuan di lapangan, secara mendalam terselip maksud bahwa *gendhèng* ini merupakan simbol dari sebuah kekuatan yang *adikodrati*, yang menciptakan, melindungi, serta senantiasa merawat, dan memelihara manusia. Dialah Allah SWT. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa dalam perwujudan *gendhèng lanangan* ini juga tersimpan simbolisme tentang hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam kerangka pandang kosmologi Jawa-Kudus.

Gendhèng lanangan merupakan *point center* yang merupakan simbol dari sesuatu yang tunggal yaitu Allah SWT. Bentuk tunggal tersebut berpusat di tengah. Sedangkan *gendhèng* yang berada di sampingnya berupa *gendhèng pengapit* merupakan simbol dari sifat dan orang-orang yang amanah yang senantiasa menjaga dan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan pada *gendhèng bulusan*, bagian dasar dari *gendhèng* tersebut memang menyerupai tempurung *bulus* (kura-kura). *Bulus* yang dimaksud adalah singkatan (*kerata basa*) dari “*mlebune alus*” diambil dari sifat kura-kura yang pelan dan halus. *Gendhèng bulusan* ini sebagai simbol masuknya Islam ke Kudus *Kulon* masuk secara halus dan perlahan. Walisongo sebagai perantara yang menyebarkan ajaran Islam, menyampaikan ajaran Islam dengan strategi dakwah yang halus. Strategi tersebut dilakukan dengan mengakulturasi antara budaya lokal Jawa dengan ajaran *tauhid* Islam. Melalui strategi ini masyarakat Kudus *Kulon* dapat menerima ajaran tersebut dengan *legowo* tanpa paksaan.

Tak hanya itu, dalam proses pembuatan *gendhèng* beserta bahan yang digunakan, jika dihubungkan dengan konsep kosmologi Jawa, ternyata memiliki kaitan. Dalam membuat sebuah *gendhèng* bahan baku utama yang digunakan adalah tanah (bumi), yang kemudian agar menjadi liat ditambahkan dengan air. Setelah liat, kemudian dibentuk dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, kemudian dibakar menggunakan api. Api sendiri dapat menyala jika terdapat oksigen (udara). Unsur tanah, air, api, dan udara yang terdapat dalam satu kesatuan *gendhèng lanangan* ini jika dikaitkan dengan konsep anasir kehidupan manusia dalam kosmologi Jawa dapat

dijelaskan sebagai berikut. Di dalam konsep kosmologi Jawa, terdapat empat jenis nafsu yang dimiliki oleh manusia. Keempat nafsu tersebut adalah nafsu *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, dan *mutmainnah* yang senantiasa menyertai hidup manusia (Endraswara 2006: 55). Dalam kosmologi Jawa, keempat nafsu tersebut lebih jauh dikaitkan dengan empat anasir alam semesta dalam hidup manusia, yaitu tanah, air, api, dan udara (angin). Anasir ini membentuk struktur nafsu yang muncul dari dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohani.

Penjelasan mengenai jenis-jenis nafsu yang dimiliki manusia juga dapat ditelaah melalui perspektif Islam. Secara garis besar, di dalam Islam terdapat empat jenis nafsu yaitu nafsu *amarrah*, *lawammah*, *sufiah* dan *mutmainnah*. Nafsu *amarrah* dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (*Ammarah Bissu*'), kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS.Yusuf:53). Kemudian nafsu yang kedua adalah nafsu *lawwamah* atau dalam pandangan Jawa disebut *aluamah*. Al-nafs al-lawwamah menjadi pendorong kepada hal-hal yang dilarang Allah SWT. Nafsu ini merupakan sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, namun kadang tidak sehingga menimbulkan penyesalan. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa: "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (*Lawwamah*) dirinya sendiri" (QS. Al-Qiyamah:2). Ketiga adalah nafsu *sufiah*, atau bagi orang Jawa disebut dengan *supiyah*. *Sufiah* adalah nafsu yang menimbulkan birahi, rindu, keinginan dan kesenangan. Sifat negatif dari nafsu *sufiah* adalah keinginan asmara yang berlebihan, namun akan menjadi positif bila nafsu asmara/kecintaan manusia ini ditujukan pada Allah SWT. Nafsu tersebut akan membuat manusia menjadi rendah hati terhadap sesama dan

rendah diri dihadapan Allah SWT, sehingga mendorong sifat empati, rasa iba terhadap sesama, suka menolong yang dilandasi sifat kasih sayang. Keempat adalah nafsu *muthmainnah* (*Al-nafs almuthmainnah*). Nafsu *mutmainnah* adalah nafsu yang tenang dan berserah diri kepada Allah. Di dalam Al-Quran dijelaskan mengenai nafsu *mutmainnah* sebagai berikut "Hai jiwa yang tenteram dan mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada *Rabb* mu! Kamu senang kepada Nya dan Dia senang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba hamba Ku dan masuklah ke dalam surga Ku". (QS.Al-Fajr:27-30).

Dari uraian di atas, keempat unsur berupa tanah, air, api dan udara yang ada di dalam *gendhèng lanangan* selain merupakan sebuah simbol dari keempat nafsu yang dimiliki manusia, juga merupakan anasir yang membangun diri dan kehidupan manusia itu sendiri. Keempat elemen tersebut jika dapat diolah dengan baik maka akan menghasilkan sebuah karya seni berupa *gendhèng* keramik yang berkualitas. Keseimbangan empat anasir tersebut menurut orang Jawa juga sebagai upaya menciptakan keharmonisan antara manusia (mikrokosmos) dengan Tuhan (makrokosmos). Tujuan manusia dari menciptakan keharmonisan tersebut, adalah agar manusia selalu dalam keberadaan yang dekat dengan Tuhannya. Mendapat perlindungan dari Tuhan serta bersatu kehendaknya dengan Tuhan.

Lebih lanjut mengenai *gendhèng lanangan*, *gendhèng* tersebut oleh masyarakat Kudus Kulon diasumsikan bahwa bagian tersebut adalah visualisasi dari sebuah gunung. Menurut Stutterheim (dalam Sastroamidjojo 1964: 217) gunung atau *kekayon* adalah lambang gunung Mahameru, yakni khayangan tempat tinggal para dewa dan merupakan pusat kehidupan. Secara visual dijelaskan bahwa *kekayon* atau *gunungan* merupakan stilisasi dari bentuk Gunung Mahameru, isi utamanya adalah bentuk pohon. Seperti telah disebutkan bahwa *gunungan* merupakan

simbol kehidupan, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia sampai dengan hewan serta hutan dan perlengkapannya.



Gambar 5. *Gendhèng Lanangan* dan *Gunungan*

Analisis lebih dalam terkait dengan perwujudan *gunungan* pada *gendhèng lanangan* tersebut, dapat ditelaah dari konsepsi Eliade (2002: 31) menyatakan bahwa manusia religius adalah manusia yang mengenal akan Tuhan. Masyarakat Kudus *Kulon* merupakan manusia yang religius, berkeyakinan bahwa manusia hidup dalam alam semesta yang berada di bawah kuasa Allah SWT. Manusia religius, selalu berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan Tuhan. Karena itulah maka manusia religius menciptakan *axis mundi* atau poros dunia. Poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, pohon, dan gunung. *Axis mundi* ini terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah antara lapisan dunia yang satu dengan yang lain. Melalui *axis mundi* ini manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Hubungan antara ketiga dunia itu terletak pada pusat dunia, maka dunia yang sejati selalu berada pada pusat dunia. Oleh karena itu, manusia religius selalu berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia. Dia ingin agar negerinya, kotanya, bahkan rumahnya sendiri terletak pada pusat dunia.

Dengan didasari oleh keinginan manusia agar senantiasa dekat dengan penciptanya, maka dari itu masyarakat Kudus *Kulon* membuat *axis mundi* di dalam perwujudan rumahnya. Rumah

tradisional Kudus dibuat sedemikian rupa hingga direfleksikan sebagai tiruan *gunungan*. *Gunungan* yang esensinya adalah perwujudan rumah tradisional itu sendiri sejatinya merupakan simbol hidup atau kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan hidup orang Jawa dipercaya sebagai penghubung bumi (dunia bawah) dan langit (dunia atas). Struktur dan tatanan tingginya peletakan hiasan *gendhèng lanangan* menjadi simbol dan *axis mundi* yang menghubungkan dunia manusia yang bersifat imanen dengan dunia gaib yang bersifat transenden.

Penghubung tersebut, secara teori menurut Eliade (2002), berfungsi untuk menghubungkan perjumpaan manusia dengan yang sakral sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Hubungan kesemuanya itu merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang) yang sakral.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gendhèng lanangan* secara visual memiliki kemiripan dengan *gunungan* pada pertunjukan wayang. Terlihat secara jelas ornamen pohon hayat di dalamnya, terdapat bentuk stilasi motif *sulur-suluran* daun (flora) serta *ukel/ulir* pada sisi luar bagian kanan kirinya, memberikan kesan bentuk gunung dalam visualisasi yang sederhana. Ukuran tinggi *lanangan* dibuat lebih tinggi dibanding *gendhèng* lainnya. Dalam susunan bentuknya, terdapat susunan *ukel/ulir/gelung* menghadap keluar, dan bertingkat ke atas seperti model *undakan/*anak tangga. Pada bagian puncak undakan *ukel/ulir/gelung* terdapat bentuk oval lengkung yang memanjang ke atas. Pada bagian tengahnya, terdapat bentuk lingkaran yang dikelilingi oleh motif - motif isian. Sebagai elemen garisnya, dipasang

pecahan *beling* (pecahan kecil keramik porselen) yang mengikuti alur daun pokok sehingga menciptakan garis ornamen yang lebih jelas garis tersebut disebut dengan *benangan* yang merupakan gubahan dari tulang daun. Kemudian, makna simbolis dari hiasan *gendhèng lanangan* bagi masyarakat Kudus Kulon merupakan wujud simbol dari keyakinan mereka dalam hal penghambaan dan kecintaan manusia terhadap Tuhannya (Allah SWT). Secara praktis, penempatan *gendhèng lanangan* yang berada pada puncak tertinggi dari sebuah rumah, dalam dunia nyata tempat kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pelindung atap dari panas dan hujan. Namun secara simbolis, terkandung maksud bahwa *gendhèng* ini merupakan simbol dari sebuah kekuatan yang *adikodrati*, yang menciptakan, melindungi, serta senantiasa merawat, dan memelihara manusia. Dia lah Allah SWT. Selain itu, dalam *gendhèng lanangan* tersirat simbol falsafah dalam kosmologi Jawa mengenai harmonisasi empat anasir dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menjaga keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos di alam semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perwujudan *gendhèng lanangan* tersimpan simbol tentang hubungan keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang menjadi landasan konsep kosmologi masyarakat Jawa-Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawanto, Eko. 2015. "Wuwungan sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama*. Terjemahan Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Syaamil Al-Quran Miracle the Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Ocvirk, Otto G. 2001. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Said, Nur. 2012. *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga : Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*. Kudus: Brilian Media Utama.
- Sastroamidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pentundjukan Wajang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Suwarno. 2007. "Makna Simbolis Hiasan Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus". *Jantra*, II (3), 191-197.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.